

Intersubjektivitas, Cinta dan Harapan Antara Rintaro dan Waguri dalam Anime *The Fragrant Flower Blooms With Dignity* Ditinjau dari Filsafat Eksistensialisme Gabriel Marcel

Oktavianus Nong Vicky^{1*}, Gabriel Angelo Gedi², Ferdinan Selestino Trifon³,
Molsiprimka Trio D. M. Asiki⁴, Aurelius Mosa⁵

¹⁻⁵Program Studi Ilmu Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

Email: vickyjunior373@gmail.com^{1*}, gabrielangelogedi@gmail.com², ferdinanselestinotrifon@gmail.com³,
molsiprimkaasiki@gmail.com⁴, aureliusmosa@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: vickyjunior373@gmail.com¹

Abstract. *This study aims to analyze intersubjectivity, love, and hope in the anime The Fragrant Flower Blooms With Dignity through the perspective of the existentialist philosophy of Gabriel Marcel. The research employs a qualitative method using a literature review and content analysis approach. Data were collected from relevant philosophical texts on Marcel's thought and from the analysis of scenes, dialogues, and character development in the anime. The findings reveal that the relationship between Kouruko Waguri and Rintaro Tsumugi reflects the concept of intersubjectivity as an authentic encounter between "I" and "Thou," where both individuals recognize each other as subjects. The concepts of being and presence are manifested through genuine presence and relational openness, while having functions as a supporting element that does not lead to possessiveness. Furthermore, fidelity, love, and hope emerge as central dimensions in the fulfillment of the characters' existence, as these aspects enable their relationship to develop in a meaningful and profound way. This study demonstrates that popular cultural works such as anime can serve as relevant media for philosophical reflection in understanding human existence as inherently relational.*

Keywords: Existentialism; Gabriel Marcel; Hope; Intersubjectivity; Love

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis intersubjektivitas, cinta, dan harapan dalam anime *The Fragrant Flower Blooms With Dignity* dengan menggunakan perspektif filsafat eksistensialisme Gabriel Marcel. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan analisis konten. Data diperoleh melalui kajian literatur yang relevan dengan pemikiran Marcel serta analisis terhadap adegan, dialog, dan perkembangan karakter dalam anime. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi antara tokoh Kouruko Waguri dan Rintaro Tsumugi mencerminkan konsep intersubjektivitas sebagai pertemuan autentik antara "aku" dan "engkau", di mana keduanya saling mengakui sebagai subjek. Konsep *being* dan *presence* tampak dalam kehadiran yang tulus dan keterbukaan relasional, sementara *having* berfungsi sebagai unsur pendukung yang tidak bersifat posesif. Lebih lanjut, kesetiaan, cinta, dan harapan menjadi dimensi utama dalam pemenuhan eksistensi kedua tokoh, karena melalui ketiga aspek tersebut relasi berkembang secara mendalam dan bermakna. Penelitian ini menunjukkan bahwa karya populer seperti anime dapat menjadi medium refleksi filosofis yang relevan dalam memahami eksistensi manusia sebagai makhluk relasional.

Kata Kunci: Cinta; Eksistensialisme; Gabriel Marcel; Harapan; Intersubjektivitas

1. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang diidentifikasi sebagai *ens sociale* (Elvan De Porres, 2017). Sebagai entitas sosial, manusia tidak dapat menjalani kehidupannya di dunia seorang diri. Ia membutuhkan *yang lain* untuk hidup bersama. Dalam kebersamaan manusia selalu berinteraksi dengan *yang lain*. Semakin manusia berinteraksi semakin ia mengikatkan dirinya pada perenungan eksistensi, esensi keberadaan dan duniannya (Kasdin Sihotang, 2009). Kehadirannya dalam berinteraksi dengan segala keingintahuannya merupakan sebuah filsafat dan filsafat itu sendiri adalah ikhtiar untuk membuat pengetahuan yang implisit menjadi

eksplisit, yang prarefleksif menjadi reflektif dan yang tersirat menjadi tersurat (Leo Kleden, 2023). Sebagai seorang manusia manusia, ia juga tampil sebagai entitas yang memiliki eksistensi yang harus dikembangkan. Namun pada saat yang sama manusia juga menyadari bahwa dirinya dan eksistensinya penuh dengan persoalan. Manusia selalu hidup dalam gembira dan sedih, hidup dan mati, sukses dan gagal, tertawa dan menangis dan pelbagai paradoks lainnya (Kondrad Kebung, 2006). Hal ini menunjukkan bahwa manusia adalah misteri yang tidak pernah dapat dipahami sepenuhnya dan secara tuntas. Manusia tidak pernah bisa dibaca secara transparan (Kondrad Kebung, 2006). Semakin ia mendalami pengalamannya, semakin ia menyadari dirinya sebagai problem (Kasdin Sihotang, 2009).

Sebagai makhluk historis, manusia senantiasa berubah dan berkembang. Aktivitasnya selalu melibatkan masa lampau dan masa depan baik sebagai entitas individu maupun sebagai entitas sosial. Pada titik ini dapat dikatakan bahwa pemahaman hakekat manusia sepanjang sejarah perkembangan pemikiran filsafat, mustahil jika mengabaikan eksistensialisme. Eksistensialisme lahir sebagai respons terhadap dominasi retorika kemapanan struktur sosial budaya Barat yang pada kenyataannya rapuh di hadapan dekadensi harkat dan martabat manusia (Fattah Hanurawan, 2020). Gabriel Marcel merupakan pemikir yang memainkan peran penting dalam pengembangan eksistensialisme. Pengalaman langsung terhadap konflik global, ketidakstabilan sosial di Eropa, serta percepatan inovasi teknologi yang melanda era pasca-perang adalah fokus pokok kajian Gabriel Marcel (Matias Hariyadi, 1994). Baginya, eksistensi seorang filsuf hanya bermakna jika ia tidak sekadar menjadi penonton yang mengutamakan pandangannya sendiri, melainkan turut terlibat secara nyata. Hal ini berarti filsafat tidak pernah dilepaskan dari pengalaman-pengalaman konkret manusia. Latar belakang inilah kemudian membuat Gabriel Marcel mengembangkan pemikiran filosofinya tentang intersubjektivitas.

Intersubjektivitas bagi Gabriel Marcel adalah kondisi eksistensial di mana interaksi pribadi antara *aku* dan *engkau* dapat terjadi. Konteks tersebut membuka peluang bagi manusia untuk saling berkomunikasi, membentuk persekutuan dan mengembangkan ikatan persaudaraan. Intersubjektivitas hadir sebagai bagian dari pemahaman Marcel tentang hubungan manusia dan dunia. Intersubjektivitas hanya bisa terjadi kalau ada dua pertemuan (*la contre*) antara dua subjek atau pribadi bahkan lebih yang sama-sama tertarik satu sama lain untuk menjalin ikatan tertentu diantara mereka. Ia mencapai bentuknya tertinggi dalam ikatan cinta. Cinta inilah yang kemudian menjadi dasar dan puncak sebuah hubungan. Cinta ini juga menandai intersubjektivitas. Dalam hubungan intersubjektivitas yang ditandai oleh cinta, terdapat harapan yang terselip guna membina hubungan antara sesama agar lebih baik. Harapan

adalah kekuatan spiritual yang muuncul dari ketidakpuasan manusia dengan kondisi eksistensialnya.

Dalam perkembangan teknologi dewasa ini, tidak dapat dipungkiri bahwa berbagai siaran dan tayangan khususnya anime menjadi barang konsumsi bagi sebagian besar orang. Anime secara luas dipakai sebagai medium naratif yang kaya simbolisme, dialog internal dan visualitas yang menekankan hubungan interpersonal. Banyak karya anime yang mengeksplorasi makna eksistensi melalui interaksi antar tokoh, konflik sosial serta dilema etis yang menguji keutuhan hubungan manusia. Dalam konteks ini, anime *The Fragrant Flower Blooms With Dignity* diposisikan sebagai karya fiksi hipotesis yang menggali bagaimana hubungan manusia membentuk makna hidup ketika menghadapi penderitaan, kehilangan dan ketidakpastian masa depan.

The Fragrant Flower Blooms with Dignity atau *Kaoru Hana wa Rin to Saku* (dalam bahasa Jepang) menjadi salah satu anime romantis yang diadaptasi dari manga karya Saka Mikami, disutradarai Miyuki Kuroki. Anime ini bercerita tentang dua sekolah yang berdampingan namun memiliki reputasi bertolak belakang. Chidori High adalah sekolah khusus laki-laki yang dikenal sebagai tempat bernaungnya para “anak nakal” dengan nilai terendah, sementara di sebelahnya berdiri Kikyo Girls’ High, sekolah elit bagi para putri keluarga terpandang. Dari dua dunia yang berseberangan ini, diepertemukanlah dua karakter utama yakni Rintaro Tsumugi, seorang siswa dari Chidori High dan Kaoruko Waguri, seorang siswi dari Kikyo Girls High.

Anime ini mengeksplorasi tema cinta, persahabatan dan pertumbuhan pribadi dengan fokus pada hubungan Rintaro dan Waguri yang tumbuh secara alami. Selain itu juga anime ini menampilkan konflik antar sekolah mereka namun dengan cara yang tidak terlalu dramatis dan lebih fokus pada perkembangan hubungan Rintaro dan Waguri.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka penulis mencoba untuk membedah dan menganalisis anime *The Fragrant Flower Blooms With Dignity* dari persepektif filsafat eksistensial Gabriel Marcel tentang intersubjektivitas, cinta dan harapan. Menurut Marcel, dalam intersubjektivitas diperlukan adanya kesetiaan yakni setia pada janji kebaikan dan lain sebagainya (Bernard Defalgaau, 2001). Aspek terpenting dari kesetiaan tersebut adalah cinta sebab orang yang sungguh-sungguh setia tentu mencintai (Willa Huky, 1982). Setia ini hanya mungkin terjadi jika seorang individu menganggap orang lain sebagai bagaian yang tidak terpisahkan dari dirinya (I.R. Poedjawijatna, 2002).

2. METODE PENULISAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan analisis konten sebagai kerangka utama dalam pengumpulan serta pengolahan data. Melalui metode studi kepustakaan, penulis menelusuri, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai sumber referensi yang relevan, seperti buku-buku filsafat, jurnal ilmiah, serta artikel akademik yang membahas konsep intersubjektivitas, cinta, dan harapan dalam perspektif pemikiran Gabriel Marcel. Pendekatan ini dilakukan untuk membangun landasan teoretis yang kuat serta memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai gagasan Marcel, khususnya terkait relasi antar subjek, keterbukaan eksistensial, dan makna kehadiran dalam hubungan manusia.

Selanjutnya, analisis konten digunakan untuk mengkaji objek material penelitian, yaitu anime *The Fragrant Flower Blooms With Dignity*. Dalam tahap ini, penulis menonton secara cermat setiap episode, mengamati alur cerita, dialog, serta perkembangan karakter, kemudian menganalisisnya secara interpretatif dengan mengacu pada kerangka teori yang telah dibangun sebelumnya. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema yang berkaitan dengan intersubjektivitas, cinta, dan harapan, serta bagaimana nilai-nilai tersebut direpresentasikan melalui interaksi antar tokoh, konflik batin, dan dinamika hubungan yang ditampilkan. Dengan demikian, kedua metode tersebut saling melengkapi, di mana studi kepustakaan memberikan dasar konseptual, sementara analisis konten memungkinkan penerapan konsep secara konkret dalam karya budaya populer yang diteliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Hidup Gabriel Marcel

Gabriel Honore Marcel adalah seorang filsuf Prancis yang menjadi salah satu tokoh sentral dalam tradisi eksistensialisme. Gabriel Maecel lahir di Paris pada tanggal 7 Desember 1889 (Nahib dan Huda, 2021). Ketika ia masih berusia empat tahun, ibunya meninggal dunia sehingga masa kecilnya dijalani bersama ayahnya dan bibinya dari. Dalam perjalanan pendidikannya, Marcel tidak memperoleh pembinaan agama yang kuat, namun ia mendapatkan pendidikan formal yang sangat baik. Ia menempuh studi filsafat di Universitas Sorbonne dan berhasil lulus ujian kompetitif *agrégation* pada tahun 1910, yang memberinya kualifikasi untuk mengajar di tingkat sekolah menengah (Brendan Sweetman: 2023)

Gabriel Marcel memiliki gaya filosofis mengikuti metode deskriptif fenomenologi. Dengan menghindari pendekatan yang terstruktur dan lebih sistematis, Marcel mengembangkan metode penelusuran diskursif di sekitar pengalaman hidup sentral yang

bertujuan untuk mengungkap kebenaran tentang kondisi manusia (Brendan Sweetman: 2023). Karyanya juga sangat otobiografi, sebuah fakta yang mencerminkan keyakinannya bahwa filsafat sama pentingnya dengan pencarian pribadi maupun pencarian impersonal yang tidak memihak untuk kebenaran tujuan (Brendan Sweetman: 2023).

Penyajian ide-idenya yang paling sistematis dapat ditemukan dalam karya dua jilidnya, *Mystère de l'être (The Mystery of Being)*, berdasarkan Gifford Lectures di Universitas Aberdeen. Karya penting lainnya adalah Karya penting lainnya adalah *Journal métaphysique (Metaphysical Journal)*, *Être et avoir (Menjadi dan Memiliki)*, *Du à l'invocation (Creative Fidelity)*, *Homo viator: prolégomènes à une métaphysique de l'espérance (Homo Viator: Pengantar Metafisika Harapan)*, *Les Hommes contre l'humain (Manusia Melawan Masyarakat Massa)*, *Pour une sagesse tragique et son au-delà (Kebijaksanaan Tragis dan Selebihnya)*, beberapa esai penting, termasuk “*On the Ontological Mystery*” dan beberapa drama penting, termasuk *Un Homme de Dieu (Seorang Manusia Tuhan)* dan *Le Monde cassé (Dunia yang Hancur)*, yang keduanya telah dijelaskan dalam bahasa Inggris (Brendan Sweetman: 2023).

Sebagai filsuf eksistensialisme yang mengikuti metode fenomenologis-dialogis, Marcel terus menekankan dimensi interpersonal—kesetiaan, kepercayaan, kasih—dan pentingnya pengalaman konkret (cinta, penderitaan, keterasingan) dalam membentuk kesadaran etis, sehingga filsafat baginya bukan sekadar sistem pemikiran tetapi cara hidup yang menuntut komitmen dan keterlibatan personal. (Brendan Sweetman:2023) Meskipun beberapa kritikus menganggap pendekatannya kurang sistematis dan terlalu dipengaruhi nuansa religius; warisan intelektualnya tetap penting bagi mereka yang mencari alternatif humanis terhadap eksistensialisme nihilistik, karena Marcel menawarkan penekanan pada pembaruan moral, solidaritas antar-subjektif, dan harapan sebagai pusat pengalaman eksistensial manusia. Gabriel Marcel meninggal dunia pada tanggal 8 Oktober 1973 dalam usia 80 tahun (Nahib dan Huda, 2021).

Filsafat Eksistensialisme Gabriel Marcel

Being and Presence

Dalam pemikiran Gabriel Marcel, *being* atau ada merupakan suatu yang melekat, *in se* dalam diri individu atau seseorang dan merupakan ciri khas dari individu yang bersangkutan. Ia bersifat primer sekaligus menjadi pembeda dengan individu yang lain. *Being* atau ada merupakan ke-aku-an seorang individu sekaligus sebagai penentu eksistensi dari individu yang bersangkutan. Sejatinya tidak ada eksistensi tanpa adanya *being* atau ada (Lous O. Kattsoff, 2004). *Being* adalah bagian terdalam dalam diri seorang sebagai sesuatu yang tidak dapat

dihilangkan dan sebagai tempat bertahannya sesuatu yang eksis (Stephen Palmquist, 2002). Lebih lanjut Gabriel Marcell mengatakan bahwa *being* atau ada merupakan sebuah misteri (Karl Bertens, 2001).

Menurut Gabriel Marcel, ada selalu menuntut untuk ada-bersama. Sehingga dapat dikatakan bahwa ada pada dasarnya adalah aktivitas subyek untuk dapat membuka diri agar diketahui, dikenal oleh subyek lain dan juga sebaliknya dengan tujuan untuk menjalin komunikasi dan persatuan (Gabriel Marcel, 2005). Untuk membangun suatu hubungan diperlukan adanya cinta agar hubungan yang terjalin menjadi harmonis (I.R. Poedjawijatna, 2002).

Selanjutnya Marcel menggambarkan *presence*, kehadiran sebagai bentuk nyata hubungan manusia dengan sesamanya. *Presence* atau kehadiran hanya bisa terjadi jika dua orang individu mengarahkan diri kepada satu sama lain dengan cara yang berbeda dari cara mereka menghadap objek lain (Gabriel Marcel, 2005). Kehadiran hanya dapat diwujudkan jika aku berjumpa dengan engkau karena kehadiran pada dasarnya adalah konsekuensi dari perjumpaan. Perjumpaan disini tidak dimaksudkan dalam arti umum. Tetapi perjumpaan tersebut mengandung arti yang lebih mendalam yakni kedua individu yang berjumpa mengadakan suatu kontak dalam bentuk hubungan yang intim, dimana saling membuka diri dan hati secara fisik yang ditandai dengan senyum, bahasa tubuh dan berkomunikasi. *Presence* mengandung arti *ada bersama dengan*, karena ketika terjadi suatu perjumpaan antara dua individu, keduanya menganggap diri sebagai diri yang personal (Anisa Dinar Prianti, 2008). Lebih lanjut, Marcel mengatakan bahwa relasi antara aku-engkau berbeda dengan relasi antara aku-ia. Dalam relasi aku-ia, orang lain tampak bagi saya dalam aspek fungsionalnya. Mereka-oleh Marcel-diposisikan sebagai *ia* karena mereka bernilai sebatas atribut fungsional yang mereka miliki dan saya dapat memanipulasi sesuai dengan kepentingan saya.

Dalam relasi *aku-engkau*, orang lain tampak bagi saya bukan dalam aspek fungsional atau saya menganggapnya sebagai orang yang memiliki fungsi tertentu. saya harus melihat mereka sebagai sebuah misteri dan untuk memahaminya, saya harus memberi diri untuk terbuka agar dikenal oleh misteri tersebut. Dengan demikian saya pun akan dipersilahkan untuk mengenalnya (Gabriel Marcel, 2005). Dalam hubungan *aku-engkau* itulah orang lain tampak baru bagi saya secara pribadi yang kepadanya pula saya tertarik untuk mengenalnya lebih dalam lagi (Gabriel Marcel, 2005). Akhirnya aku bisa merasakan engkau hadir dalam horizon hidupku dan sebaliknya aku dapat merasa yakin, aku pun hadir dalam horizon hidupmu (Muzairi, 2002). Kehadiran seperti ini dapat diwujudkan meskipun keduanya berada dalam tempat yang berbeda (Karl Bertens, 2001).

Being and Intersubjectivity

Pemikiran eksistensialisme Gabriel Marcel mengenai *Being* (Ada) dan intersubjektivitas berangkat dari kritiknya terhadap cara pandang modern yang cenderung mereduksi manusia menjadi objek yang dapat dianalisis secara rasional semata. Bagi Marcel, eksistensi manusia tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan objektif seperti dalam ilmu pengetahuan, karena manusia pada dasarnya adalah makhluk yang hidup, mengalami, dan terlibat secara langsung dalam dunia. Oleh karena itu, konsep *Being* dalam pemikirannya merujuk pada keberadaan yang bersifat misterius (*mystery*) dan tidak sepenuhnya dapat dijelaskan, berbeda dengan “problem” yang bisa dipecahkan secara teknis (Gabriel Marcel, 2005). *Being* adalah sesuatu yang harus dialami, bukan sekadar dipikirkan; ia hadir dalam kedalaman pengalaman manusia, terutama dalam relasi, kesadaran diri, dan keterlibatan eksistensial.

Dalam kerangka ini, *Being* tidak berdiri sebagai sesuatu yang statis, melainkan sebagai realitas yang hidup dan terbuka. Marcel menekankan bahwa manusia tidak hanya “memiliki” keberadaan, tetapi “berpartisipasi” di dalamnya. Partisipasi ini menunjukkan bahwa eksistensi manusia selalu bersifat relasional dan tidak dapat dipisahkan dari dunia maupun dari orang lain. Dengan demikian, *Being* bukanlah sesuatu yang terpisah dari pengalaman konkret, melainkan hadir dalam setiap keterlibatan manusia dengan realitas, baik melalui tindakan, perasaan, maupun refleksi. Dalam pengalaman ini, manusia menyadari dirinya bukan sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang hidup dan berinteraksi.

Pemahaman ini kemudian mengarah pada konsep intersubjektivitas yang menjadi salah satu inti pemikiran Marcel. Intersubjektivitas, dalam pandangannya, bukan sekadar hubungan antara dua individu, melainkan perjumpaan eksistensial yang melibatkan keterbukaan, kehadiran, dan pengakuan terhadap yang lain sebagai sesama subjek (Nila Auriga, 2011). Marcel menolak relasi yang bersifat objektifikasi, di mana orang lain diperlakukan sebagai “benda” atau alat, dan sebaliknya menekankan pentingnya relasi *I-Thou* (aku-engkau) yang penuh penghargaan dan kehadiran. Dalam relasi ini, manusia tidak hanya memahami orang lain, tetapi juga mengalami dirinya sendiri secara lebih autentik (Wila Huky, 1982).

Lebih jauh, intersubjektivitas menurut Marcel berkaitan erat dengan konsep kehadiran (*presence*). Kehadiran di sini bukan sekadar keberadaan fisik, tetapi keterlibatan batin yang mendalam—suatu kesiapsediaan untuk benar-benar “ada” bagi orang lain. Dalam kehadiran yang autentik, tercipta ruang di mana kepercayaan, kesetiaan, dan cinta dapat berkembang. Melalui relasi semacam ini, manusia tidak hanya menjalin hubungan sosial, tetapi juga

menemukan makna eksistensinya. Dengan kata lain, manusia menjadi dirinya sendiri justru melalui keterbukaannya terhadap orang lain (Gabriel Marcel, 2005).

Dengan demikian, pemikiran Marcel tentang *being* dan *intersubjectivity* menegaskan bahwa eksistensi manusia bersifat misterius, partisipatif, dan relasional. *Being* bukanlah objek yang dapat dimiliki, melainkan realitas yang harus dihayati; sementara intersubjektivitas menjadi jalan di mana manusia menemukan dan mengaktualisasikan keberadaannya melalui relasi yang autentik dengan sesama. Dalam kesatuan keduanya, Marcel menunjukkan bahwa makna eksistensi tidak terletak pada isolasi individu, tetapi justru dalam keterhubungan yang hidup, penuh kehadiran, dan terbuka terhadap misteri keberadaan itu sendiri.

Having and Love

Pemikiran eksistensialisme Gabriel Marcel mengenai *Having* (memiliki) dan *Love* (cinta) merupakan salah satu kontribusi penting dalam memahami perbedaan antara cara hidup yang dangkal dan cara hidup yang autentik. Marcel membedakan secara tegas antara *being* (ada) dan *having* (memiliki), di mana *having* sering kali berkaitan dengan kecenderungan manusia modern untuk menguasai, mengontrol, dan menjadikan sesuatu sebagai objek kepemilikan. Dalam ranah *having*, relasi cenderung direduksi menjadi hubungan instrumental: sesuatu—bahkan seseorang—dinilai berdasarkan kegunaan atau nilai kepemilikannya. Ketika manusia terjebak sepenuhnya dalam logika *having*, ia berisiko kehilangan kedalaman eksistensialnya, karena hidupnya dipusatkan pada apa yang dimiliki, bukan pada siapa dirinya sebagai subjek yang hidup.

Namun, Marcel tidak sepenuhnya menolak *having*. Ia mengakui bahwa dalam batas tertentu, *having* merupakan bagian dari kehidupan manusia, terutama dalam memberikan rasa stabilitas dan keterikatan (Wila Huky, 1982). Yang menjadi persoalan adalah ketika *having* mendominasi dan menggantikan dimensi *being*. Dalam kondisi ini, relasi menjadi kaku dan tertutup, karena didasarkan pada kepemilikan, bukan keterbukaan. Bahkan dalam hubungan antarpribadi, sikap “memiliki” orang lain dapat berubah menjadi posesif dan menghambat kebebasan, sehingga merusak kemungkinan relasi yang autentik. Di dalam *having* selalu ada dualisme yang tertentu, selalu ada *qui* dan *quid* dimana ada subjek yang memiliki dan objek yang dimiliki. Relasi ini tidak dapat dibalik dan mempunyai beberapa aspek yang menarik perhatian (Karl Bertens, 2001).

Di sinilah *love* (cinta) hadir sebagai koreksi sekaligus transformasi terhadap *having*. Bagi Gabriel Marcel, cinta bukanlah bentuk kepemilikan, melainkan bentuk kehadiran dan partisipasi. Cinta sejati tidak mengatakan “aku memiliki engkau,” tetapi lebih merupakan sikap “aku hadir untukmu” dan “aku menerima engkau sebagaimana adanya” (Gabriel Marcel,

2005). Dalam cinta, orang lain tidak diperlakukan sebagai objek, melainkan sebagai subjek yang memiliki kebebasan dan martabat. Dengan demikian, cinta membebaskan relasi dari logika *having* yang sempit, dan mengarahkannya pada dimensi *being* yang lebih dalam (Karl Bertens, 2001). Lebih jauh, cinta dalam pemikiran Marcel juga berkaitan erat dengan kesetiaan (*fidelity*) dan harapan (*hope*). Cinta bukan sekadar emosi sesaat, tetapi komitmen eksistensial untuk tetap hadir bagi yang lain, bahkan dalam situasi sulit. Dalam cinta yang autentik, terdapat unsur pemberian diri (*self-giving*) yang tidak menuntut kepemilikan sebagai balasan. Hal ini menunjukkan bahwa cinta melampaui logika pertukaran atau transaksi, dan masuk ke dalam ranah misteri eksistensial, di mana hubungan antar manusia menjadi ruang perjumpaan yang mendalam dan bermakna.

Dengan demikian, hubungan antara *having* dan *love* dalam pemikiran Gabriel Marcel memperlihatkan sebuah ketegangan sekaligus kemungkinan transformasi. *Having* yang semula berpotensi mereduksi relasi menjadi kepemilikan dapat diangkat dan dimurnikan melalui cinta, sehingga tidak lagi bersifat menguasai, tetapi menjadi bentuk keterikatan yang terbuka dan menghargai kebebasan. Dalam cinta, manusia tidak lagi berusaha “memiliki” orang lain, melainkan memilih untuk hadir, setia, dan terlibat secara autentik. Oleh karena itu, cinta menjadi jalan bagi manusia untuk melampaui keterbatasan *having* dan mencapai pemenuhan eksistensi yang lebih dalam, di mana relasi tidak didasarkan pada kepemilikan, tetapi pada kehadiran, pengakuan, dan keterbukaan terhadap sesama.

Fidelity, Hope and Love

Pemikiran Gabriel Marcel tentang *fidelity* (kesetiaan), *hope* (harapan), dan *love* (cinta) menjadi inti dari eksistensi manusia yang autentik, karena bagi Marcel, hidup manusia tidak dapat dipahami hanya melalui rasionalitas atau kebebasan individual semata, melainkan melalui relasi yang tulus dengan orang lain dan keterbukaan terhadap misteri kehidupan. Kesetiaan, bagi Marcel, bukan sekadar janji moral atau kewajiban formal, tetapi komitmen eksistensial untuk hadir sepenuhnya bagi orang lain, bahkan dalam kondisi sulit, penderitaan, atau ketidakpastian, sehingga setiap individu diakui sebagai pribadi yang unik dan tak tergantikan, bukan sekadar objek (Adelbert Snijders, 2004). Dari kesetiaan ini lahirlah harapan, yang berbeda dengan optimisme biasa, karena harapan merupakan sikap batin yang menegaskan keterbukaan manusia terhadap kemungkinan makna dan kebaikan, bahkan ketika situasi tampak buntu, dan sering kali melibatkan dimensi transenden yang memberi kekuatan untuk menghadapi ketidakpastian hidup (Adelbert Snijders, 2004).

Sementara itu, cinta menjadi puncak relasi manusia menurut Marcel, karena cinta memungkinkan seseorang melihat orang lain sebagai “Engkau” yang otentik, bukan sekadar

“Itu” yang bisa diperlakukan sebagai objek, sehingga keberadaan orang lain diakui secara penuh dan kesediaan untuk hadir bagi mereka lahir dari pengakuan atas martabat dan keunikan mereka, bukan dari kepentingan diri sendiri (Adelbert Snijders, 2004). Ketiga konsep ini saling terkait dan saling memperkuat: kesetiaan menyediakan dasar bagi harapan, harapan memberi kekuatan untuk mencintai, dan cinta menegaskan kesetiaan sekaligus memberi makna bagi hidup manusia, sehingga seseorang mampu menghadapi keterasingan, absurditas, dan krisis eksistensial dunia modern dengan kehadiran yang tulus, relasi yang mendalam, dan keterbukaan terhadap dimensi spiritual. Dengan demikian, Marcel menekankan bahwa makna hidup tidak ditemukan dalam isolasi atau rasionalitas semata, tetapi dalam relasi yang penuh kesadaran, cinta, dan harapan, sebuah perspektif yang jelas berbeda dari eksistensialisme ateis seperti Jean-Paul Sartre yang lebih menekankan kebebasan individu tanpa dimensi relasional atau transenden.

Sekilas Tentang Anime *The Fragrant Flower Blooms With Dignity*

The Fragrant Flower Blooms with Dignity atau *Kaoru Hana wa Rin to Saku* (dalam bahasa Jepang) menjadi salah satu anime romantis yang diadaptasi dari manga karya Saka Mikami, disutradarai Miyuki Kuroki. Anime ini bercerita tentang dua sekolah yang berdampingan namun memiliki reputasi bertolak belakang. Chidori High adalah sekolah khusus laki-laki yang dikenal sebagai tempat bernaungnya para “anak nakal” dengan nilai terendah, sementara di sebelahnya berdiri Kikyo Girls’ High, sekolah elit bagi para putri keluarga terpandang. Dari dua dunia yang berseberangan ini, penonton diperkenalkan pada Rintaro Tsumugi, siswa Chidori High bertubuh tinggi dan berwajah garang, tetapi berhati lembut (Dania Karlita Ningsih, 2026).

Setelah jam sekolah, Rintaro membantu toko kue keluarganya. Di situlah ia bertemu Kaoruko Waguri, siswi Kikyo yang ceria, sopan, dan sama sekali tidak takut pada penampilan Rintaro yang menakutkan bagi kebanyakan orang. Pertemuan pertama mereka di toko kue menjadi awal dari benih hubungan unik antara keduanya. Kaoruko rutin datang ke toko Rintaro untuk membeli kue, bukan hanya karena rasanya, tetapi juga karena rasa ingin tahunya pada Rintaro yang berbeda dari image “preman sekolah” yang melekat padanya. Dengan visual hangat, desain karakter yang ekspresif, dan animasi penuh warna, *The Fragrant Flower Blooms with Dignity* memadukan komedi remaja dengan drama emosional secara halus. Tema ‘rich vs poor’ diangkat seperti kisah modern *Romeo and Juliet*, di mana dinding fisik dan simbolik memisahkan dua sekolah dengan status sosial yang kontras (Dania Karlita Ningsih, 2026).

Dua episode awal berhasil membangun fondasi kisah yang manis. Episode pertama berjudul *Rintaro and Kaoruko* memperkenalkan sifat lembut Rintaro yang terbalut penampilan

sangar, serta Kaoruko yang polos dan jujur. Episode kedua, Chidori and Kikyo, menggali rivalitas antar sekolah sekaligus menunjukkan bagaimana perlahan-lahan Rintaro membuka diri dan mulai mematahkan prasangkanya sendiri. Menariknya, Kaoruko digambarkan mirip karakter heroine pecinta kue di anime *Shoshimin: How to Become Ordinary*. Bedanya, Kaoruko setia hanya pada satu toko, toko Rintaro. Keintiman yang dibangun lewat percakapan canggung, pandangan mata penuh rasa ingin tahu, hingga potongan kue manis membuat anime ini terasa seperti sajian slice-of-life yang hangat dan menenangkan (Dania Karlita Ningsih, 2026).

Secara keseluruhan anime *the fragrant flower blooms with dignity* adalah anime romansa yang menceritakan kisah Rintaro Tsumugi dan Waguri yang terdiri dari 13 episode dengan ringkasan sebagai berikut.

Episode pertama: Rintaro dan Waguri. Dalam episode ini diceritakan bagaimana Rintaro Tsumugi bertemu dengan Kaoruko Waguri di tokoh roti. Ia berasumsi bahwa Waguri takut padannya sehingga ia tidak akan mengunjungi tokoh rotinya lagi. Akan tetapi Waguri kembali lagi pada keesokan harinya. Hal ini membuat Rintaro mulai tertarik dengan Waguri dan mencoba untuk lebih mengenalnya (Miyuki Kuroki, 2025).

Episode kedua: Chidori dan Kikyo. Episode ini menceritakan tentang ketegangan yang terjadi antara dua sekolah yang meningkat ketika terjadi keributan didepan gerbang sekolah Chidori. Rintaro dan Waguri semakin dekat tetapi perbedaan status sosial mereka menjadi hambatan (Miyuki Kuroki, 2025).

Episode ketiga: Orang yang baik. Episode ini menceritakan tentang Rintaro yang membantu Waguri dan mereka semakin dekat. Pada titik ini Rintaro mulai menyadari perasaannya terhadap Waguri (Miyuki Kuroki, 2025).

Episode keempat: Kehangatan hati. Episode ini menceritakan tentang situasi Rintaro dan Waguri yang semakin akrab. Akan tetapi teman-teman Rintaro khawatir tentang perbedaan status sosial mereka. Disaat yang sama Waguri juga mulai merasakan dan menyadari perasaannya kepada Rintaro (Miyuki Kuroki, 2025).

Episode kelima: Pertanda awal baru. Kisah Rintaro dan Waguri semakin dekat. Akan tetapi Subaru salah seorang teman Waguri tidak setuju dengan hubungan mereka. Rintaro dan Waguri memutuskan untuk tetap menghadapi masalah tersebut bersama-sama (Miyuki Kuroki, 2025).

Episode keenam: Merasa rendah diri. Cerita dilanjutkan dimana Rintaro dan Waguri saling mengungkapkan perasaan mereka. Mereka berdua semakin dekat tetapi perbedaan status sosial masih menjadi hambatan (Miyuki Kuroki, 2025).

Episode ketujuh. Menceritakan tentang kedekatan antara Rintaro dan Waguri yang belum mendapatkan persetujuan dari Subaru. Tekanan yang dirasakan oleh Waguri semakin berlanjut (Miyuki Kuroki, 2025).

Episode kedelapan: Arti dari perasaan. Hubungan Rintaro Tsumugi dan Waguri semakin dekat tetapi perbedaan status sosial mereka masih menjadi hambatan. Mereka berdua harus menghadapi kenyataan bahwa mereka berasal dari dunia yang berbeda (Miyuki Kuroki, 2025).

Episode kesembilan: Rambut Blonde dan telinga berlubang. Masa lalu Rintaro menjadi hambatan dan ia harus menghadapi masa lalunya dan membuktikan dirinya kepada Waguri. (Miyuki Kuroki, 2025).

Episode kesepuluh: Badai musim panas. Perbedaan status sosial terus menjadi tantangan dan hambatan. Hal ini memperkuat tekad Rintaro dan Waguri untuk terus berjuang dan membuktikan perasaan mereka (Miyuki Kuroki, 2025).

Episode kesebelas: Sedikit kehangatan. Hubungan antar Rintaro dan Waguri semakin dekat tetapi Rintaro masih merasa ragu. Waguri harus menerima kenyataan bahwa Rintaro masih memiliki keraguan (Miyuki Kuroki, 2025).

Episode keduabelas: Kebingungan di pantai. Dalam episode ini diceritakan bahwa Subaru merasa tidak nyaman dan terbuka kepada Waguri tentang ketakutannya terhadap Rintaro. Sementara itu, Rintaro mengungkapkan perasaannya kepada Waguri. Hal ini membuat keduanya merasa canggung tetapi juga membawa hubungan mereka ke tingkat yang lebih dalam. Dalam bagian terakhir episode ini juga diceritakan perkembangan Subaru yang mulai mengatasi ketakutannya dan merasa lebih diterima oleh teman-temannya. Rintaro dan Waguri juga semakin dekat dan episode ini meninggalkan kesan bahwa hubungan mereka akan berkembang lebih lanjut di episode selanjutnya (Miyuki Kuroki, 2025).

Episode ketigabelas, merupakan episode terakhir. Dalam episode ini diceritakan bahwa Rintaro dan Waguri saling mengungkapkan perasaan mereka untuk kesekian kalinya dan akhirnya memutuskan untuk terus bersama. Mereka berdua akhirnya bisa mengatasi perbedaan status sosial dan memulai hubungan yang baru (Miyuki Kuroki, 2025).

Intersubjektivitas, Cinta dan Kesetiaan Dalam Anime *The Fragrant Flower Blooms With Dignity* Ditinjau Dari Perspektif Filsafat Eksistensialisme Gabriel Marcel

Being, Presence and Intersubjectivity Penentu Eksistensi Kouruko Waguri dan Rintaro Tsumugi

Dalam anime *The Fragrant Flower Blooms With Dignity*, konsep *being*, *presence*, dan *intersubjectivity*—sebagaimana dapat dibaca melalui pemikiran Gabriel Marcel—tercermin

kuat dalam relasi antara Kouruko Waguri dan Rintaro Tsumugi. *Being* (ada) tampak ketika Rintaro, yang awalnya dipersepsikan secara negatif oleh lingkungan sosialnya, mulai menyadari nilai keberadaannya melalui interaksi dengan Waguri. Dalam beberapa adegan percakapan, terutama ketika Waguri berbicara dengan jujur tanpa prasangka, ia memperlakukan Rintaro bukan sebagai objek penilaian sosial, melainkan sebagai subjek yang utuh. Di titik ini, eksistensi Rintaro tidak lagi ditentukan oleh stigma luar, tetapi oleh pengakuan relasional yang autentik (Miyuki Kuroki, 2025).

Konsep *presence* (kehadiran) muncul secara kuat dalam momen-momen sederhana namun intim, seperti ketika Waguri dengan tulus mendengarkan Rintaro atau tetap berada di sisinya dalam situasi canggung maupun emosional (Miyuki Kuroki, 2025). Kehadiran Waguri bukan sekadar fisik, tetapi bersifat eksistensial—ia “hadir untuk” Rintaro, sebagaimana dimaksud Marcel, yakni keterbukaan diri yang penuh perhatian dan kesediaan untuk terlibat secara emosional. Dalam beberapa dialog, keheningan justru menjadi medium kehadiran ini, di mana keduanya tidak perlu selalu berbicara, tetapi tetap saling memahami. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran sejati melampaui kata-kata dan berakar pada kesetiaan serta penerimaan.

Sementara itu, *intersubjectivity* (intersubjektivitas) tampak dalam hubungan timbal balik antara keduanya, di mana masing-masing tidak hanya memahami, tetapi juga membentuk eksistensi satu sama lain. Misalnya, ketika Rintaro mulai membuka diri tentang perasaannya atau masa lalunya, Waguri tidak sekadar mendengar, tetapi merespons dengan empati yang memperkuat keberanian Rintaro untuk terus menjadi dirinya sendiri. Sebaliknya, interaksi dengan Rintaro juga mendorong Waguri untuk merefleksikan dirinya dan memperluas cara pandangnya terhadap orang lain. Relasi ini bukan hubungan satu arah, melainkan dialog eksistensial yang saling menghidupkan.

Dengan demikian, melalui dialog dan adegan-adegan yang tampak sederhana—seperti percakapan jujur, momen kebersamaan yang tenang, serta keberanian untuk saling membuka diri—anime ini memperlihatkan bahwa eksistensi Kouruko Waguri dan Rintaro Tsumugi tidak berdiri sendiri, melainkan dibentuk dalam relasi yang autentik. Dalam kerangka pemikiran Marcel, mereka “menjadi ada” secara lebih penuh justru melalui kehadiran satu sama lain, sehingga cinta dan harapan yang tumbuh di antara mereka berakar pada pengalaman intersubjektif yang mendalam.

Rasa Memiliki (Having) Sebagai Pendukung Eksistensi Kouruko Waguri dan Rintaro Tsumugi

Dalam anime *The Fragrant Flower Blooms With Dignity*, konsep *having* (memiliki) dalam pemikiran Gabriel Marcel dapat dilihat sebagai unsur yang mendukung eksistensi Kouruko Waguri dan Rintaro Tsumugi, terutama melalui beberapa adegan dan perkembangan hubungan mereka di awal hingga pertengahan cerita. Pada episode 1–2, benih *having* mulai terlihat ketika Rintaro menunjukkan ketertarikan dan perhatian awal terhadap Waguri. Meskipun masih canggung, terdapat dorongan emosional dalam diri Rintaro untuk “menjaga” kesan baik di hadapan Waguri (Miyuki Kuroki, 2025). Ini merupakan bentuk awal rasa memiliki, namun masih sangat halus dan belum terartikulasi secara eksplisit. Dalam perspektif Marcel, tahap ini masih berada di ambang antara *having* sebagai kecenderungan emosional dan *being* sebagai kesadaran eksistensial.

Selanjutnya, pada episode 3–4, rasa memiliki tersebut berkembang menjadi bentuk kepedulian yang lebih nyata. Misalnya, dalam adegan ketika Rintaro mulai merasa tidak nyaman melihat Waguri berada dalam situasi sosial yang berpotensi menyakitkan atau disalahpahami, muncul keinginan untuk melindungi tanpa harus menguasai (Miyuki Kuroki, 2025). Di sini, *having* mulai mengalami transformasi, bukan lagi sekadar keinginan untuk “memiliki”, tetapi menjadi bentuk tanggung jawab relasional. Waguri pun merespons dengan sikap yang serupa—ia menunjukkan perhatian terhadap kondisi emosional Rintaro, tetapi tetap menghormati ruang pribadinya (Miyuki Kuroki, 2025).

Kemudian, pada episode 5–6, konsep *having* semakin matang dan terintegrasi dengan dimensi *being* dan *presence*. Dalam beberapa dialog yang lebih terbuka, keduanya mulai menyadari arti penting satu sama lain dalam hidup mereka. Rasa “tidak ingin kehilangan” mulai muncul, namun tidak berubah menjadi posesif. Justru, hal tersebut memperkuat komitmen untuk saling memahami dan menjaga hubungan. Hal ini menunjukkan bahwa *having* telah ditransformasikan menjadi bentuk kesetiaan (*fidelity*), yaitu keterikatan yang tidak mengobjektifikasi, melainkan menghidupkan relasi. Dengan demikian, melalui perkembangan dari episode awal hingga pertengahan, terlihat bahwa *having* berperan sebagai pendukung eksistensi Waguri dan Rintaro. Ia memberikan dasar emosional berupa keterikatan dan kepedulian, tetapi tetap dijaga agar tidak mereduksi kebebasan masing-masing. Justru dalam bentuk *having* yang telah dimurnikan inilah, relasi mereka menjadi lebih autentik—di mana mereka tidak saling “memiliki” secara dominatif, melainkan saling menjaga dalam kesadaran akan nilai eksistensi satu sama lain.

Kesetiaan, Cinta dan Harapan Sebagai Bentuk Pemenuhan Eksistensi Waguri dan Rintaro

Dalam anime *The Fragrant Flower Blooms With Dignity*, kesetiaan, cinta, dan harapan dapat dipahami sebagai bentuk kekayaan eksistensi Kouruko Waguri dan Rintaro Tsumugi. Dalam filosofi Marcel, eksistensi manusia tidak mencapai kepenuhannya hanya melalui *keberadaan* (ada), tetapi melalui hubungan yang hidup, yang diwujudkan dalam kesetiaan (*fidelity*), cinta, dan harapan sebagai pengalaman eksistensial yang mendalam (Karl Bertens, 2001).

Kesetiaan dalam hubungan Waguri dan Rintaro tampak dalam konsistensi sikap mereka untuk tetap hadir satu sama lain, bahkan ketika menghadapi tekanan sosial atau kesalahpahaman. Misalnya, dalam perkembangan cerita sekitar. Dalam episode 4–6, keduanya mulai menunjukkan komitmen untuk tidak meninggalkan satu sama lain, meskipun latar belakang sosial dan persepsi lingkungan sering kali menjadi penghalang (Miyuki Kuroki, 2025). Kesetiaan di sini bukan sekadar bertahan secara pasif (Adelbert Snijders, 2004), tetapi merupakan pilihan aktif Cinta sebagai dimensi yang lebih dalam hadir melalui hubungan intersubjektif yang tulus antara Waguri dan Rintaro.

Cinta mereka tidak dibangun atas kepemilikan atau dominasi, melainkan atas penerimaan dan pengakuan. Dalam beberapa adegan dialog yang intim, terutama ketika mereka mulai saling membuka diri, cinta tampak sebagai kekuatan yang memungkinkan keduanya menjadi diri sendiri tanpa rasa takut dihakimi. Cinta dalam arti Marcel bukan sekadar emosi, melainkan sebuah cara “mengada bersama” (*being-with*), di mana eksistensi masing-masing diperkaya oleh kehadiran yang lain (Adelbert Snijders, 2004)..

Sementara itu, harapan menjadi dimensi yang mengikat dan mengarahkan relasi mereka ke masa depan. Harapan terlihat dalam keyakinan bahwa hubungan mereka dapat terus berkembang meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Dalam episode 6 dan seterusnya, mulai tampak bagaimana keduanya tidak hanya hidup dalam momen saat ini, tetapi juga memiliki orientasi ke depan—sebuah kepercayaan bahwa kebersamaan mereka memiliki makna yang layak diperjuangkan. Dalam filsafat Marcel, harapan bukanlah optimisme kosong, melainkan sikap eksistensial yang lahir dari kepercayaan dan kesetiaan terhadap relasi (Adelbert Snijders, 2004).

Dengan demikian, kesetiaan, cinta, dan harapan bukan hanya elemen tambahan dalam hubungan Waguri dan Rintaro, melainkan menjadi bentuk pemenuhan eksistensi mereka. Melalui kesetiaan, mereka mempertahankan kehadiran satu sama lain; melalui cinta, mereka saling menghidupkan sebagai subjek; dan melalui harapan, mereka mengarahkan relasi tersebut menuju kemungkinan yang lebih bermakna. Ketiga aspek ini menunjukkan bahwa

eksistensi manusia mencapai kepenuhannya bukan dalam kesendirian, melainkan dalam relasi yang autentik dan penuh makna dengan sesama.

4. KESIMPULAN

Anime *The Fragrant Flower Blooms With Dignity* tidak sekadar menyajikan kisah romansa remaja, melainkan menghadirkan refleksi filosofis yang mendalam mengenai intersubjektivitas, cinta, dan harapan dalam kerangka filsafat eksistensialisme Gabriel Marcel. Relasi antara Kouruko Waguri dan Rintaro Tsumugi memperlihatkan bahwa eksistensi manusia tidak dapat dipahami secara terpisah dari keberadaan orang lain. Eksistensi justru menemukan maknanya dalam relasi yang autentik, di mana individu saling mengakui, menerima, dan hadir satu sama lain sebagai subjek yang utuh.

Konsep intersubjektivitas menjadi fondasi utama dalam hubungan keduanya, yang tampak melalui proses saling memahami tanpa prasangka serta keterbukaan dalam dialog maupun keheningan. Dalam relasi tersebut, *being* (ada) tidak lagi bersifat individualistik, melainkan berkembang menjadi *being-with* (ada bersama), di mana keberadaan masing-masing diperkaya oleh kehadiran yang lain. Kehadiran (*presence*) yang mereka bangun bukan sekadar kehadiran fisik, tetapi kehadiran eksistensial yang ditandai dengan perhatian, empati, dan kesediaan untuk terlibat secara tulus dalam kehidupan satu sama lain. Di sisi lain, konsep *having* (memiliki) turut berperan sebagai unsur pendukung yang memberikan dimensi konkret pada relasi tersebut. Namun, sebagaimana dipahami dalam pemikiran Marcel, *having* dalam hubungan Waguri dan Rintaro tidak berkembang menjadi sikap posesif yang mengobjektifikasi, melainkan bertransformasi menjadi bentuk kepedulian dan tanggung jawab. Rasa “memiliki” dihayati sebagai kesadaran akan pentingnya kehadiran orang lain, bukan sebagai keinginan untuk menguasai. Hal ini menunjukkan bahwa relasi yang autentik selalu menjaga keseimbangan antara kedekatan emosional dan penghormatan terhadap kebebasan individu. Lebih jauh, kesetiaan, cinta, dan harapan menjadi puncak dari pemenuhan eksistensi keduanya. Kesetiaan tercermin dalam komitmen yang konsisten untuk tetap hadir dan tidak meninggalkan satu sama lain, bahkan dalam situasi yang tidak mudah. Cinta hadir sebagai bentuk penerimaan tanpa syarat yang memungkinkan masing-masing individu untuk menjadi dirinya sendiri tanpa rasa takut atau tekanan. Sementara itu, harapan memberikan orientasi ke depan, menghadirkan keyakinan bahwa relasi yang mereka bangun memiliki makna yang berkelanjutan dan layak diperjuangkan. Ketiga aspek ini menunjukkan bahwa eksistensi manusia mencapai kepenuhannya bukan dalam isolasi, melainkan dalam keterhubungan yang hidup dan dinamis dengan sesama.

Dengan demikian, melalui pendekatan filsafat Marcel, dapat disimpulkan bahwa intersubjektivitas, cinta, dan harapan bukan hanya konsep abstrak, tetapi realitas eksistensial yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam representasi budaya populer seperti anime. Kajian ini memperlihatkan bahwa karya populer seperti anime memiliki potensi besar sebagai medium refleksi filosofis yang kontekstual dan relevan, terutama dalam membantu memahami dinamika relasi manusia di tengah kompleksitas kehidupan modern. Sebagai penutup, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademis dalam kajian filsafat eksistensialisme, tetapi juga membuka ruang refleksi yang lebih luas bagi pembaca mengenai pentingnya relasi yang autentik dalam kehidupan manusia. Ke depan, penelitian serupa dapat dikembangkan dengan mengkaji karya-karya lain atau memperluas perspektif teoritis, sehingga pemahaman mengenai eksistensi manusia dalam relasi intersubjektif dapat semakin diperdalam dan diperkaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Auriga, Nila.(2011) *Intersubjektivitas Sebagai Bentuk Eksistensi: Eksistensialisme Gabriel Marcel Dalam Film P.S I Love You*. [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Indonesia.
- Bertens, Karl.(2001). *Filsafat Kontemporer Prancis*. Gramedia.
- Defalgaau, Bernard. (2001). *Filsafat Abad 20*. (perj. Soejono Soemargono) Tiara Wacana Yogya.
- Hanurawan, Fattah. (2020) *Filsafat Manusia Untuk Psikologi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Hariyadi, Matias.(1994). *Membina Hubungan Antarpribadi Berdasarkan Prinsip Partisipasi, Persekutuan dan Cinta Menurut Gabriel Marcel*. Penerbit Kanisius.
- Huky, Wila (1982). *Capita Selecta Pengantar Filsafat*. Usaha Nasional.
- Kattsoff, Lous O. (2004). *Pengantar Filsafat*. Tiara Wacana Yogya.
- Kebung, Kondrad. (2006) *Manusia Dan Diri Yang Utuh*. Nusa Indah.
- Kleden, Leo. (2023). *Filsafat Manusia* (ms). Ledalero.
- Kuroki, M. (Sutradara). (2025). *The Fragrant Flowers Blooms With Dignity* [_Kaouru Hanna wa Rin to Saku_] [Anime Tv series]. CloverWorks.
- Marcel, Gabriel. (2005). *Misteri Eksistensi: Menyelami Makna Keberadaan*. Kreasi Wacana.
- Muzairi, (2008). *Eksistensi Jean Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*. Pustaka Pelajar.
- Ningsih Dania Karlita. (2026, 7 April). *The fragrant flowers blooms with dignity*. <https://radarnganjuk.jawapos.com/gaya-hidup/2176336321/the-fragrant-flower-blooms-with-dignity-2025.com>
- Palmquist, Stephen. (2002). *Pohon Filsafat*. Pustaka Pelajar.
- Poedjawijatna, I.R. (2002). *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat*. Rineka Cipta.
- Porres, Elvan De. (2017). *Menggaris Dari Pinggir*. Malkas Media.

- Prianti, Anisa Dinar. (2008). *Hubungan Aku dan Engkau Dalam Film Artificial Intellgence Berdasarkan The Broken World dan Objektivikasi Gabriel Marcel* [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Indonesia.
- Sihotang Kasdin. (2009). *Filsafat Manusia Upaya Membangkitkan Humanisme*. Penerbit Kanisius.
- Snijders, Adelbert. (2004). *Antropologi Filsafat Manusia, Paradoks dan Seruan*. Kanisius.
- Sweetman, Brendan, (2026, 10 April). *Gabriel Marcel Filsuf dan Penulis Prancis*. <https://www-britannica-com.translate.goog/biography/Gabriel-Honore-Marcel>